

**PENGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM MEDIA
SOSIAL: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA GENERASI Z
DI INDONESIA**

***CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING IN SOCIAL MEDIA:
A SOCIOLINGUISTIC ANALYSIS OF GENERATION Z IN INDONESIA***

Al Furqan^{1*}, Wulanda², Budi Hartono³, Nur Amelia¹

¹*Universitas Samudra, Indonesia*

²*Universitas Malikussaleh, Indonesia*

³*UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Indonesia*

alfurqan@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi campur kode serta alih kode yang digunakan oleh generasi Z dalam media sosial sebagai wujud dinamika bahasa di era digital. Data penelitian berupa tuturan tulis dari unggahan, komentar, dan caption pengguna media sosial (Instagram, TikTok, dan X/Twitter) yang berusia 17–25 tahun sebagai representasi generasi Z. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi unggahan yang mengandung campur kode dan alih kode, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk utama campur kode yang digunakan, yaitu campur kode intra sentensial dan inter sentensial, serta dua bentuk alih kode, yaitu situasional dan metaforis. Campur kode banyak digunakan untuk memperkuat ekspresi, menampilkan identitas sosial, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, sedangkan alih kode muncul sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan konteks komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi Z memanfaatkan variasi bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan kreativitas linguistik di ruang digital. **Kata Kunci:** Sociolinguistik, Campur Kode, Alih Kode, Media Sosial, Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and functions of code mixing and code switching used by Generation Z in social media as a manifestation of language dynamics in the digital age. This study uses a qualitative descriptive approach by utilizing speech data from social media posts and comments, which are analyzed based on sociolinguistic theory. The results show that there are two main forms of code-mixing found, namely intra sentential and inter sentential code mixing, as well as two forms of code switching, namely situational and metaphorical. Code mixing is widely used to strengthen expression, display social identity, and adjust communication style to the audience, while code switching appears as a strategy for communication across contexts and situations. This phenomenon illustrates that Generation Z utilizes language variation not only as a communication tool but also as a representation of identity and linguistic creativity in the digital space. These

findings confirm that social media serves as a space for language evolution that reflects the social and cultural changes of modern society.

Keywords: *Sociolinguistics, Code Mixing, Code Switching, Social Media, Generation Z*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berinteraksi sosial, menyampaikan gagasan, serta membangun identitas budaya. Dalam era digital, bahasa mengalami transformasi yang signifikan seiring hadirnya media sosial sebagai ruang baru komunikasi lintas batas. Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan menciptakan ruang diskursif yang memadukan unsur lokal dan global secara simultan (Kurniawati, 2025). Salah satu fenomena linguistik yang mencolok dalam konteks ini adalah campur kode dan alih kode, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di dunia maya. Campur kode bukan hanya hasil dari keterampilan bilingual, tetapi juga cerminan identitas sosial, fleksibilitas budaya, dan strategi ekspresi diri (Asdah & Safitri, 2025; Azmi *et al.*, 2025; Zebua *et al.*, 2025).

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah arus globalisasi serta kemajuan teknologi digital. Menurut (Nurrahmah *et al.*, 2022), generasi ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa campuran dalam aktivitas daring sebagai bentuk representasi diri yang modern, dinamis, dan terbuka terhadap pengaruh global. Penggunaan bahasa Inggris secara parsial dalam unggahan media sosial mereka bukan sekadar penanda kompetensi linguistik, tetapi juga simbol status sosial dan gaya hidup urban (Aditiawarman *et al.*, 2025; Azmi *et al.*, 2025). Praktik ini

memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana konstruksi identitas dan solidaritas sosial di dunia digital (Asdah & Safitri, 2025; Jayaputri & Aziz, 2024).

Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena alih kode dan campur kode menjadi bukti nyata adanya dinamika sosial dalam penggunaan bahasa. (Nugraheni, 2018) menjelaskan bahwa alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks tertentu, sedangkan campur kode adalah pencampuran unsur dua bahasa dalam satu tuturan tanpa perubahan situasi. Kedua bentuk ini menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik dan sosial yang tinggi pada penutur bilingual. Di ruang digital, perubahan konteks percakapan berlangsung cepat dan beragam, sehingga penutur sering berganti kode untuk menyesuaikan diri dengan audiens, topik, atau situasi komunikasi (Aditiawarman *et al.*, 2025).

Penggunaan campur kode di media sosial tidak hanya mencerminkan fleksibilitas berbahasa, tetapi juga strategi simbolik untuk menunjukkan kedekatan emosional dan keanggotaan dalam komunitas tertentu (Dewi, 2025; Nisa *et al.*, 2025). Campur kode dapat memperkuat keakraban antar pengguna, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadikan bahasa sebagai sarana membangun hubungan sosial. Dalam banyak kasus, penyisipan kata-kata bahasa

Inggris seperti *vibe*, *mood*, atau *update* ke dalam bahasa Indonesia dilakukan untuk menunjukkan kedekatan budaya dengan tren global (Aditiawarman *et al.*, 2025; Ahmadi *et al.*, 2024). Fenomena ini juga menunjukkan terjadinya *language hybridization* sebagai wujud kreativitas linguistik generasi muda.

Lebih jauh lagi, penggunaan campur kode berfungsi untuk menegaskan identitas digital seseorang di dunia maya. Generasi Z memanfaatkan strategi kebahasaan untuk membentuk citra diri yang inklusif dan berorientasi global (Jayaputri & Aziz, 2024; Sawe, 2025). Melalui campur kode, mereka dapat menunjukkan kedekatan dengan budaya global tanpa meninggalkan akar bahasa nasional. Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen performatif yang memungkinkan individu menegosiasikan posisi sosial dan budaya mereka di ruang digital (Apyunita & Asdah, 2025; Manuhutu *et al.*, 2024). Dengan demikian, pilihan kode bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat makna sosial dan ideologis.

Praktik campur kode dalam media sosial juga menunjukkan pergeseran norma kebahasaan yang signifikan. Jika dahulu pencampuran bahasa dianggap bentuk penyimpangan dari norma formal, kini praktik tersebut justru dipahami sebagai ekspresi kebebasan dan solidaritas sosial (Fidela *et al.*, 2024; Sajiwo & Dwi Agustini, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan (Mukhtar & Fatima, 2024) yang menyebut bahwa bahasa di ruang digital berkembang menjadi medium yang cair, di mana batas antara formal dan informal semakin kabur. Campur kode dan alih kode menjadi bagian dari kreativitas

komunikatif yang membentuk gaya baru komunikasi generasi digital (Azmi *et al.*, 2025). Akibatnya, fenomena ini tidak hanya mencerminkan perkembangan linguistik, tetapi juga dinamika sosial dan budaya masyarakat modern.

Dengan memperhatikan kompleksitas tersebut, kajian tentang campur kode dan alih kode dalam media sosial penting dilakukan untuk memahami perubahan pola komunikasi generasi muda Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana interaksi digital membentuk cara baru berbahasa dan beridentitas dalam masyarakat multibahasa. Bahasa tidak lagi sekadar alat pertukaran pesan, melainkan juga simbol afiliasi sosial dan representasi diri yang aktif (Amelia *et al.*, 2024; Manihuruk *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, analisis sosiolinguistik terhadap generasi Z di Indonesia diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi digital dan globalisasi berpengaruh terhadap pembentukan identitas kebahasaan di era modern.

Fenomena yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa praktik campur kode dan alih kode pada generasi Z di media sosial merupakan representasi kompleks dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam masyarakat Indonesia modern. Seluruh teori yang telah dipaparkan memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, identitas, dan ruang digital yang membentuk pola komunikasi baru yang bersifat hibrid dan multikultural (Azmi *et al.*, 2025; Dewi, 2025). Melalui perspektif sosiolinguistik, penggunaan dua atau lebih bahasa di media sosial dapat dipahami sebagai strategi untuk menegosiasikan makna, membangun

citra diri, serta memperkuat solidaritas kelompok di tengah arus globalisasi (Husnita *et al.*, 2025; Maharani *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada campur kode dan alih kode dalam media sosial: analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia ini bertujuan untuk mengungkap pola penggunaan bahasa campuran pada media sosial serta menganalisis makna sosial dan identitas yang tercermin di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana generasi Z memaknai bahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya di era digital.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis sosiolinguistik untuk memahami fenomena campur kode dan alih kode pada generasi Z di media sosial. Menurut (Miles & Huberman, 2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap makna di balik tindakan komunikasi dan praktik bahasa yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan perilaku linguistik sebagai representasi identitas sosial dan budaya penutur (Holmes & Wilson, 2022; Wardhaugh & Fuller, 2021). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan menafsirkan secara mendalam bentuk serta fungsi campur kode dan alih kode di ruang digital (Creswell & Poth, 2016). Dengan demikian, metode ini memberikan ruang untuk memahami gejala kebahasaan secara

natural dan reflektif sesuai konteks komunikasi generasi Z.

Data penelitian berupa tuturan tulis di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) yang diunggah oleh pengguna berusia 17–25 tahun yang termasuk dalam kategori generasi Z. Sumber data utama adalah unggahan publik yang memuat kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk caption, komentar, maupun video singkat. Data linguistik dapat diperoleh dari praktik kebahasaan yang muncul secara alami di masyarakat, sedangkan sumber data dalam penelitian bahasa harus representatif terhadap variasi yang diteliti. Pemilihan media sosial sebagai sumber data didasarkan pada frekuensi penggunaan platform digital oleh generasi muda dalam mengekspresikan identitas linguistik mereka. Untuk memastikan validitas, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan menyeleksi unggahan yang memenuhi kriteria campur kode dan alih kode secara konsisten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi daring, yaitu dengan mengamati dan mencatat data kebahasaan dari media sosial tanpa terlibat langsung dalam interaksi pengguna. Menurut (Moleong, 2017), observasi nonpartisipatif memungkinkan peneliti menghindari pengaruh subjektivitas dalam proses pengumpulan data. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan

mengidentifikasi jenis campur kode (intra sentensial dan inter sentensial) serta fungsi sosialnya. Penafsiran hasil dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, gaya komunikasi, serta identitas pengguna media sosial untuk memperoleh pemahaman holistik tentang dinamika kebahasaan generasi Z di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Intra Sentensial

Campur kode intra sentensial terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa asing atau daerah di dalam satu kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan struktur sintaksis. Fenomena ini umum digunakan oleh generasi Z dalam komunikasi di media sosial, terutama untuk menunjukkan identitas modern, ekspresivitas, dan keakraban dalam kelompok sebaya. Campur kode intra sentensial yang ditemukan dalam media sosial generasi Z dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 1:

“Aku *literally* nggak bisa *move on* dari konser kemarin.”

Kalimat tersebut mengandung penyisipan kata *literally* dari bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Makna kalimat ini adalah ungkapan emosional yang menekankan ketidakmampuan seseorang melupakan pengalaman berharga. Dalam konteks penggunaan, kalimat ini lazim dijumpai di platform seperti Instagram atau X (Twitter), saat pengguna ingin menonjolkan ekspresi hiperbola secara emosional. Penggunaan kata *literally* berfungsi memperkuat makna, namun dalam

bentuk bahasa Indonesia yang baku seharusnya ditulis, “Aku benar-benar tidak bisa melupakan konser kemarin.”

Data 2:

“Bestie, aku udah capek banget kerja hari ini.”

Kata *Bestie* yang berasal dari bahasa Inggris digunakan di awal kalimat untuk menyapa teman dekat. Secara makna, kata ini berfungsi menandakan kedekatan emosional antarpener. Dalam konteks media sosial, generasi Z memakai sapaan ini untuk menunjukkan hubungan informal dan gaya bahasa yang akrab. Secara baku, kalimat tersebut dapat ditulis sebagai “Sahabatku, aku sudah sangat lelah bekerja hari ini.”

Data 3:

“Please, jangan drama lagi ya. Aku udah cukup capek.”

Pada data ini, kata *Please* dari bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan permintaan dengan nuansa emosi yang lembut namun tegas. Makna kalimatnya adalah permohonan agar seseorang tidak membuat masalah lagi. Konteksnya sering ditemukan di percakapan daring yang bernuansa emosional, terutama dalam komentar atau pesan pribadi. Jika menggunakan bahasa Indonesia baku, kalimat tersebut dapat diubah menjadi, “Tolong, jangan membuat drama lagi, aku sudah cukup lelah.”

Campur Kode Inter Sentensial

Campur kode inter sentensial terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain antar kalimat dalam satu wacana. Peralihan ini digunakan untuk menonjolkan

penekanan pesan, menunjukkan kedekatan budaya, atau sekadar menampilkan kemampuan berbahasa ganda. Campur kode inter sentensial dalam media sosial generasi Z ditemukan pada data berikut.

Data 1:

“Aku beneran nggak ngerti lagi sama dia. *He’s so confusing!*”

Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua menggunakan bahasa Inggris. Maknanya adalah ungkapan frustrasi terhadap seseorang yang perilakunya sulit dipahami. Dalam konteks media sosial, peralihan ini berfungsi untuk mengekspresikan kejengkelan dengan nuansa modern dan ekspresif. Bentuk baku kalimat ini adalah, “Aku benar-benar tidak mengerti lagi dengan dia. Dia sangat membingungkan.”

Data 2:

“Aku kangen banget sama kamu. *Miss you so much!*”

Makna kalimat ini adalah ekspresi kerinduan yang kuat. Campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris ini menambah sentuhan emosional yang dianggap lebih natural dan ekspresif oleh pengguna media sosial. Dalam bentuk bahasa Indonesia baku, kalimat tersebut dapat diubah menjadi, “Aku sangat rindu padamu.”

Data 3:

“Kemarin aku udah belajar semalaman. But still, nilainya nggak maksimal.”

Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua memakai bahasa Inggris. Makna kalimat ini menggambarkan

perasaan kecewa setelah usaha keras tidak menghasilkan hasil maksimal. Konteksnya sering dijumpai dalam unggahan media sosial yang berisi refleksi pribadi atau curahan hati. Secara baku, kalimat ini dapat ditulis sebagai, “Kemarin aku sudah belajar semalaman, tetapi hasilnya tetap tidak maksimal.”

Alih Kode Situasional

Alih kode situasional terjadi ketika penutur berpindah bahasa karena perubahan situasi, topik, atau lawan bicara. Fenomena ini banyak ditemukan pada interaksi daring yang bersifat spontan, terutama dalam ruang percakapan yang melibatkan lebih dari satu kelompok sosial. Alih kode situasional yang ditemukan di media sosial generasi Z dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

“Guys, jangan lupa besok meeting jam 9 ya. Nanti aku share link-nya di grup kantor.”

Makna kalimat ini menunjukkan pengalihan dari gaya santai (*Guys*) ke konteks formal (*meeting, grup kantor*). Pengguna beralih dari sapaan akrab ke konteks kerja yang lebih profesional. Dalam bahasa Indonesia yang baku, kalimat ini dapat diubah menjadi, “Teman-teman, jangan lupa besok rapat pukul sembilan. Nanti saya bagikan tautannya di grup kantor.”

Data 2:

“Ma, aku udah pulang ya. Btw, nanti aku keluar lagi sama temen.”

Kata *Btw* (*by the way*) menjadi tanda peralihan dari konteks keluarga (formal) ke gaya santai khas anak muda. Maknanya, penutur

menyampaikan informasi tambahan secara ringan. Dalam konteks media sosial, gaya ini umum digunakan dalam pesan singkat atau chat. Secara baku, kalimatnya dapat diubah menjadi, “Bu, saya sudah pulang ya. Ngomong-ngomong, nanti saya akan keluar lagi bersama teman.”

Data 3:

“Pak, saya sudah kumpulkan laporan. *Thank you so much for your time.*”

Pada data ini, alih kode terjadi dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Inggris sebagai bentuk penghormatan atau penutup sopan. Maknanya adalah ucapan terima kasih kepada atasan atau dosen. Dalam konteks media sosial atau percakapan profesional, bentuk ini sering digunakan untuk menjaga kesantunan sekaligus menunjukkan kemampuan bilingual. Bentuk kalimat bakunya adalah, “Pak, saya sudah mengumpulkan laporan. Terima kasih banyak atas waktunya.”

Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis terjadi karena adanya perubahan makna, fungsi, atau nuansa emosi yang ingin dicapai penutur. Fenomena ini menggambarkan identitas sosial, keakraban, dan kreativitas bahasa yang menjadi ciri khas generasi Z di media sosial. Alih kode metaforis yang ditemukan di media sosial dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

“Aduh, tugas belum selesai. *My brain needs a break!*”

Makna kalimat ini adalah keluhan terhadap kelelahan berpikir. Alih kode dilakukan untuk memperkuat ekspresi emosional. Dalam konteks

media sosial, penggunaan bahasa Inggris seperti ini menampilkan kesan humoris sekaligus relatable di kalangan anak muda. Secara baku, kalimat ini dapat diubah menjadi, “Aduh, tugas belum selesai. Otakku butuh istirahat.”

Data 2:

“Gila sih, *vibes*-nya tuh *calm* banget, berasa *healing* beneran.”

Kalimat ini menggambarkan perasaan nyaman saat berada di suasana tertentu. Penggunaan kata *vibes* dan *healing* menandakan pengaruh budaya digital yang melekat dalam gaya tutur generasi Z. Konteksnya muncul dalam unggahan foto perjalanan atau suasana santai. Kalimat bakunya, “Suasananya terasa sangat tenang dan menyenangkan.”

Data 3:

“Capek banget, tapi *worth it* lah hasilnya keren.”

Kalimat ini menunjukkan kepuasan setelah berjuang keras. Kata *worth it* dari bahasa Inggris dipakai untuk menegaskan bahwa usaha yang dilakukan sepadan dengan hasilnya. Dalam konteks media sosial, ekspresi ini sering muncul di unggahan proyek atau pengalaman pribadi. Kalimat baku yang sesuai adalah, “Lelah sekali, tetapi sepadan dengan hasil yang bagus.”

PEMBAHASAN

Fenomena campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam data di atas menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia memanfaatkan variasi bahasa sebagai sarana ekspresi identitas sosial, kedekatan emosional, dan citra modernitas. Dalam perspektif sosiolinguistik, praktik ini

mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di ruang digital yang semakin cair dan adaptif terhadap pengaruh global. Pergeseran fungsi bahasa dari alat komunikasi menjadi simbol identitas menjadi ciri utama komunikasi generasi muda masa kini.

Campur kode intra sentensial dan inter sentensial yang muncul menunjukkan kemampuan bilingual yang fleksibel. Generasi Z tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya secara strategis untuk menciptakan gaya bahasa yang lebih ekspresif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Husnita *et al.*, 2025; Sajiwo & Dwi Agustini, 2025) bahwa percampuran bahasa mencerminkan kemampuan penutur dalam menegosiasikan makna lintas budaya.

Alih kode situasional dan metaforis memperlihatkan dimensi pragmatik dari pemakaian bahasa. Pergantian bahasa sering kali berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial atau emosi tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh (Azmi *et al.*, 2025) bahwa alih kode merupakan refleksi sensitivitas sosial penutur terhadap perubahan topik dan hubungan interpersonal.

Selain itu, penggunaan istilah asing seperti *vibes*, *healing*, dan *worth it* mencerminkan pengaruh budaya digital global yang kuat. Menurut (Aditiawarman *et al.*, 2025), fenomena ini merupakan bentuk “*style shifting*” digital, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun citra diri dan keanggotaan dalam komunitas daring.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori (Zebua *et al.*, 2025) yang menyebutkan bahwa penggunaan campur kode di media sosial merupakan representasi

modernisasi linguistik yang ditandai dengan pergeseran norma kebahasaan dari formal ke informal. Dalam konteks ini, campur kode bukan sekadar bentuk penyimpangan, melainkan strategi komunikasi yang fungsional dan bermakna sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode dalam media sosial generasi Z di Indonesia tidak hanya menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa, tetapi juga memperlihatkan fleksibilitas linguistik dan kreativitas generasi muda dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

KESIMPULAN

Fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam media sosial generasi Z di Indonesia memperlihatkan dinamika kebahasaan yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Generasi Z menggunakan campur kode intra sentensial dan inter sentensial untuk mengekspresikan emosi, gaya hidup, dan identitas sosial di ruang digital. Sementara itu, alih kode situasional dan metaforis berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan topik, konteks, serta hubungan sosial yang beragam di dunia maya. Fenomena ini menunjukkan bahwa percampuran bahasa bukan sekadar bentuk penyimpangan dari kaidah baku, tetapi merupakan pilihan linguistik yang memiliki fungsi sosial dan pragmatis yang kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan sosiolinguistik bahwa bahasa merupakan cermin dinamika sosial dan budaya masyarakat. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh

bersama teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang ekspresi linguistik yang cair, di mana batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena campur kode dan alih kode dalam konteks digital penting untuk melihat bagaimana bahasa terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan komunikasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic Insights Into Youth Language Phenomena: Patterns and Influences in South Jakarta Through the Lens of Berita Akhir Pekan Podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707–719.
- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in The Digital Era: Minang Language as Cultural Identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 18(2), 63–72.
- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 249–257.
- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Representasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1080–1086.
- Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 906–918.
- Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). Code Shift in the Digital Communication of Generation Z in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 65–68.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10–32.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Husnita, S. R. I., Simarmata, Y. V. R., & Setijadi, N. N. (2025). Fusi Bahasa dan Identitas: Analisis Pemakaian Bahasa Inggris Campur dalam Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 9(1), 352–365.
- Jayaputri, H. E., & Aziz, M. F. (2024). Language Markers and Social Identity in Digital Communication Among Generation Z in Indonesia. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 131–154.

- Kurniawati, D. (2025). *Peluang dan Tantangan Ilmu Komunikasi di Era Industri dan Digital*. Sleman: Galuh Patria.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Manihuruk, F. E., Alisya, J., Angka, F., & Lubis, F. (2023). Dinamika Perubahan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 140–147.
- Manuhutu, M. A., Rahmadani, A. I., & Suardana, I. P. E. (2024). Language Contact Phenomena: A Case Study of Indonesian-English Code-Switching in Social Media Communication: Language Contact Phenomena: A Case Study of Indonesian-English Code-Switching in Social Media Communication. *Focus Journal: Language Review*, 2(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Arizona State University: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mukhtar, A., & Fatima, T. (2024). Digital Communication and The Evolution of Language: A Sociolinguistic Analysis of Online Interactions. *Migration Letters*, 21(3), 1442–1452. www.migrationletters.com
- Nisa, N., Nuryeti, R., Santoso, D. A., Putri, F. C., & Mukhlis, A. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Agnez Monica: Kajian Sociolinguistik. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 42–50.
- Nugraheni, D. A. (2018). Code Switching and Code Mixing in Bilingual Communication: Language Deficiency or Creativity? In *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity* (pp. 417–424). Routledge.
- Nurrahmah, N., Wirduna, W., Furqan, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Gaya Bahasa Persuasif Selebgram Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 235–241.
- Sajiwo, A., & Dwi Agustini, V. (2025). *Perubahan Pilihan Bahasa di Era Digital: Studi Sociolinguistik pada Generasi Z*.
- Sawe, M. V. (2025). Digital Identity and Linguistic Play: A Study of Filipino Tiktok Slang among Generation Z. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(2), 3054–3063.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Zebua, Y., Munthe, L., Manik, S., & Suprayetno, E. (2025). Code Mixing of Indonesian and English on Instagram Social Media. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 292–301.

